

MAKALAH
PENGETAHUAN MISTIS
TINJAUAN ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

Makalah ini diajukan sebagai Tugas Mata Kuliah Filsafat Manajemen Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. Rifa'i, S. Ag, M. Pd. I



Oleh Kelompok 12 :

Fakhrul Hukama'

MPI22510006

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
INSTITUT AGAMA ISLAM AT – TAQWA BONDOWOSO
TAHUN AJARAN 2025 – 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang atas rahmat-Nya dan karunianya kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam tidak lupa kami panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Karena telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni agama islam.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dari Dosen kami Dr. Rifa'i, S. Ag, M. Pd. I pada bidang mata kuliah Filsafat Manajemen Pendidikan. Selain itu Makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang “PENGETAHUAN MISTIS TINJAUAN ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI”.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada dosen mata kuliah Keguruan yang telah memberikan tugas kepada kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang turut membantu dalam pembuatan makalah ini.

Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini dan kami juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menjadi bahan pertimbangan perbaikan makalah.

Bondowoso, 27 Desember 2025

Mahasiswa Pascasarjana MPI B

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
BAB II PEMBAHASAN	6
A. Ontologi Pengetahuan Mistis	6
B. Epistemologi Pengetahuan Mistis	7
C. Aksiologi Pengetahuan Mistis	8
BAB III RELEVANSI PENGETAHUAN MISTIS DALAM KEHIDUPAN MODERN	9
A. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kehidupan Spiritual	9
B. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kehidupan Moral dan Etika	10
C. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kesehatan Mental dan Psikologis	10
D. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Dunia Pendidikan dan Manajemen Pendidikan	10
E. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat	11
BAB IV PENUTUP	12
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seluruh proses manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, tidak dapat dilepaskan dari dasar pengetahuan yang dimiliki oleh para pengelolanya. Dalam perspektif Islam, pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu perintah membaca (*iqra'*), yang menegaskan bahwa ilmu menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam kajian filsafat ilmu, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil pengamatan inderawi atau pemikiran rasional semata. Selain pengetahuan empiris dan rasional, terdapat pula bentuk pengetahuan lain yang dikenal sebagai pengetahuan mistis. Pengetahuan mistis diperoleh melalui pengalaman batin, intuisi, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Pengetahuan ini tidak selalu dapat diukur secara ilmiah, namun memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan kebijaksanaan seseorang, khususnya bagi pemimpin dan pengelola pendidikan.

Pengetahuan mistis telah lama dikenal dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk dalam Islam melalui ajaran tasawuf. Konsep seperti *ma'rifatullah*, *ilmu laduni*, *ilham*, dan *kasyf* dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual ini dapat memengaruhi cara seorang pemimpin bersikap, mengambil keputusan, serta menjalankan amanah kepemimpinan secara adil dan bertanggung jawab.

Namun, perkembangan manajemen pendidikan modern cenderung lebih menekankan aspek rasional, teknis, dan administratif. Pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual dalam pengelolaan pendidikan. Akibatnya, praktik manajemen pendidikan berpotensi menjadi kering dari nilai-nilai moral dan spiritual, padahal pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Oleh karena itu, kajian filsafat manajemen pendidikan perlu mengkaji pengetahuan mistis secara lebih proporsional dan ilmiah. Pendekatan ontologi digunakan untuk memahami hakikat pengetahuan mistis dalam pendidikan, pendekatan epistemologi digunakan untuk mengkaji sumber dan cara memperolehnya, sedangkan pendekatan aksiologi digunakan untuk menelaah nilai dan manfaat pengetahuan mistis dalam praktik manajemen pendidikan. Dengan kajian ini, diharapkan lahir pemahaman yang utuh antara ilmu manajemen pendidikan dan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga pengelolaan pendidikan dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan bernilai ibadah.

F. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat ontologis dan epistemologis pengetahuan mistis dalam perspektif filsafat dan Islam?
2. Bagaimana nilai dan fungsi aksiologis pengetahuan mistis bagi kehidupan manusia?

G. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengkaji hakikat pengetahuan mistis dari sudut pandang ontologi dan epistemology.
2. Untuk menjelaskan nilai, kegunaan, dan tujuan pengetahuan mistis dalam kehidupan manusia, khususnya dalam perspektif keislaman.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ontologi Pengetahuan Mistis

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas. Dalam kajian pengetahuan mistis, ontologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang menjadi objek atau realitas dari pengetahuan mistis itu sendiri, serta apakah realitas tersebut benar-benar ada dan dapat diterima secara filosofis (Suriasumantri, 2010).

Pengetahuan mistis berpandangan bahwa realitas tidak hanya terbatas pada dunia fisik yang dapat dilihat, diraba, dan diukur oleh pancaindra. Selain realitas lahiriah, terdapat pula realitas non-fisik atau metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra dan akal secara langsung, tetapi diyakini keberadaannya melalui wahyu dan pengalaman spiritual manusia (Bakhtiar, 2013).

Dalam Islam, realitas metafisik ini mencakup Tuhan sebagai realitas tertinggi dan sumber segala sesuatu, ruh dan jiwa manusia sebagai unsur non-fisik yang menghidupkan jasad, malaikat dan makhluk ghaib, serta takdir dan kehendak ilahi yang mengatur kehidupan manusia (Nasution, 1995). Keimanan terhadap realitas ghaib ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-3 yang menjelaskan bahwa orang beriman adalah mereka yang meyakini perkara ghaib.

Islam membagi realitas ke dalam *alam syahadah* dan *alam ghaib*. Alam syahadah adalah realitas yang dapat disaksikan oleh pancaindra, sedangkan alam ghaib adalah realitas yang tidak dapat dilihat tetapi diyakini kebenarannya berdasarkan wahyu (Kartanegara, 2003). Pengetahuan mistis lebih menekankan pemahaman terhadap alam ghaib melalui pendekatan spiritual.

Dengan demikian, secara ontologis, pengetahuan mistis mengakui adanya realitas transenden yang melampaui dunia fisik. Realitas ini bukan sekadar khayalan, melainkan memiliki pengaruh nyata dalam membentuk keimanan, sikap

hidup, dan orientasi nilai manusia, termasuk dalam dunia pendidikan Islam (Abdullah, 2004)

B. Epistemologi Pengetahuan Mistis

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sumber, cara memperoleh, dan kebenaran pengetahuan. Dalam konteks pengetahuan mistis, epistemologi berupaya menjelaskan bagaimana pengetahuan mistis diperoleh serta bagaimana kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan (Suriasumantri, 2010).

Pengetahuan mistis tidak diperoleh melalui proses belajar formal, pengamatan inderawi, atau penalaran logis sebagaimana ilmu pengetahuan modern. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman batin dan proses spiritual yang mendalam (Bakhtiar, 2013). Salah satu bentuknya adalah intuisi spiritual, yaitu pemahaman yang muncul secara langsung dalam hati tanpa melalui proses berpikir yang panjang.

Selain intuisi, pengetahuan mistis juga bersumber dari ilham, kasyf, dan ilmu laduni. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah ﷻ memberikan ilham kepada jiwa manusia tentang jalan kebaikan dan ketakwaan (Al-Qur'an, QS. Asy-Syams [91]: 8). Para ulama tasawuf memahami kasyf sebagai tersingkapnya hakikat tertentu setelah seseorang melakukan penyucian jiwa secara konsisten.

Namun demikian, Islam memberikan batasan yang tegas terhadap validitas pengetahuan mistis. Pengetahuan mistis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta tidak boleh merusak akidah dan syariat Islam. Oleh karena itu, pengalaman mistis yang bertentangan dengan ajaran Islam harus ditolak.

Dengan demikian, epistemologi pengetahuan mistis dalam Islam bersifat terbatas dan terarah. Pengetahuan mistis dipahami sebagai karunia Allah ﷻ yang melengkapi pengetahuan rasional, bukan sebagai kebenaran mutlak yang berdiri sendiri (Abdullah, 2004).

C. Aksiologi Pengetahuan Mistis

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan kegunaan pengetahuan. Dalam konteks pengetahuan mistis, aksiologi menjelaskan manfaat pengetahuan tersebut bagi kehidupan manusia (Suriasumantri, 2010).

Pengetahuan mistis memiliki nilai spiritual yang tinggi karena dapat memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketenangan hati hanya dapat diperoleh dengan mengingat Allah (Al-Qur'an, QS. Ar-Ra'd [13]: 28). Nilai spiritual ini mendorong manusia untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya.

Selain itu, pengetahuan mistis juga memiliki nilai moral dan etika. Pengalaman spiritual yang mendalam dapat membentuk akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tawadhu'. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai ini sangat penting bagi pemimpin lembaga pendidikan agar mampu menjalankan amanah secara adil dan bertanggung jawab (Nata, 2016).

Dari sisi psikologis, pengetahuan mistis memberikan ketenangan batin dan keseimbangan jiwa, sehingga seseorang tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Kartanegara, 2003). Secara sosial, pengetahuan mistis mendorong tumbuhnya sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam Islam, pengetahuan mistis tidak bertujuan untuk menunjukkan kelebihan atau kesaktian pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia (Nasution, 1995).

BAB III

RELEVANSI PENGETAHUAN MISTIS DALAM KEHIDUPAN MODERN

Kehidupan modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan rasionalitas berpikir. Manusia modern hidup dalam dunia yang serba cepat, terukur, dan berbasis data. Segala sesuatu dinilai berdasarkan manfaat praktis, efisiensi, dan hasil yang dapat dilihat secara nyata. Pola hidup seperti ini memang membawa banyak kemudahan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan manusia (Suriasumantri, 2010).

Salah satu dampak dari kehidupan modern adalah berkurangnya perhatian terhadap aspek spiritual dan batiniah manusia. Banyak orang mengalami kegelisahan, stres, kekosongan makna hidup, serta krisis moral, meskipun secara materi hidupnya tercukupi. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hakiki manusia (Kartanegara, 2003).

Dalam konteks inilah pengetahuan mistis menjadi relevan untuk dibahas kembali. Pengetahuan mistis merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin, intuisi, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pengetahuan ini tidak bertentangan dengan akal, tetapi melampaui batas rasionalitas semata. Pengetahuan mistis membantu manusia memahami makna hidup secara lebih dalam dan utuh (Nasution, 1995).

A. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kehidupan Spiritual

Dalam kehidupan modern, banyak manusia merasa jauh dari Tuhan karena kesibukan duniawi. Aktivitas yang padat sering membuat manusia lupa untuk merenung, berzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Pengetahuan mistis hadir sebagai jalan untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual manusia.

Pengetahuan mistis membantu manusia menyadari bahwa hidup tidak hanya tentang materi, jabatan, dan prestasi dunia, tetapi juga tentang hubungan dengan Allah ﷻ. Melalui pengalaman spiritual, manusia dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya, sehingga imannya menjadi lebih kuat.

B. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kehidupan Moral dan Etika

Kehidupan modern juga menghadapi krisis moral dan etika. Banyak kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan hilangnya rasa tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan moral (Nata, 2016).

Pengetahuan mistis berperan penting dalam membentuk akhlak manusia. Pengalaman spiritual yang mendalam dapat menumbuhkan sifat jujur, sabar, ikhlas, amanah, dan tawadhu'. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern, terutama bagi para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan.

C. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kesehatan Mental dan Psikologis

Tekanan hidup modern sering menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Banyak orang merasa lelah secara batin meskipun secara fisik tampak baik-baik saja. Dalam kondisi seperti ini, pengetahuan mistis memiliki peran penting sebagai sumber ketenangan dan keseimbangan jiwa (Kartanegara, 2003).

Melalui pengalaman spiritual seperti doa, zikir, dan muhasabah, manusia dapat menenangkan hatinya dan menerima kenyataan hidup dengan lebih lapang. Pengetahuan mistis membantu manusia menyadari bahwa setiap masalah adalah ujian dari Allah ﷻ yang memiliki hikmah di baliknya (Nasution, 1995).

Kesadaran ini membuat manusia modern tidak mudah putus asa dan mampu menghadapi masalah hidup dengan lebih bijaksana.

D. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Dunia Pendidikan dan Manajemen Pendidikan

Dalam dunia pendidikan modern, pengelolaan pendidikan sering kali lebih menekankan aspek administratif, target akademik, dan capaian angka. Aspek spiritual dan pembentukan karakter terkadang kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Nata, 2016).

Pengetahuan mistis memberikan dasar spiritual bagi manajemen pendidikan. Seorang kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki kesadaran spiritual akan menjalankan tugasnya dengan penuh amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Ia menyadari

bahwa kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah ﷻ (Abdullah, 2004).

Dengan demikian, pengetahuan mistis dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam pengambilan keputusan di dunia pendidikan modern.

E. Relevansi Pengetahuan Mistis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat modern cenderung individualistik dan kurang peduli terhadap sesama. Pengetahuan mistis mengajarkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Pengalaman spiritual yang benar akan mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain dan menjaga keharmonisan sosial.

Dalam Islam, kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah pribadi, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap sesama. Oleh karena itu, pengetahuan mistis memiliki relevansi besar dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berakhlak mulia

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mistis memiliki peran dan relevansi yang sangat penting dalam kehidupan modern. Meskipun kehidupan modern ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan rasionalitas, manusia tetap memiliki kebutuhan spiritual yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan pendekatan material dan rasional semata.

Pengetahuan mistis membantu manusia memahami bahwa realitas tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik dan dapat diukur, tetapi juga mencakup realitas batiniah dan spiritual. Dalam Islam, pengetahuan mistis diakui keberadaannya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta tetap berada dalam koridor akidah dan syariat. Pengetahuan ini dipandang sebagai karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba-Nya untuk memperkuat iman dan ketakwaan.

Dalam kehidupan modern, pengetahuan mistis memiliki relevansi dalam berbagai aspek, antara lain dalam memperkuat spiritualitas, membentuk akhlak mulia, menjaga kesehatan mental, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan dan manajemen pendidikan Islam, pengetahuan mistis berperan sebagai landasan etis dan spiritual bagi para pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan dalam menjalankan amanah secara jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pengetahuan mistis tidak perlu dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan modern. Keduanya justru dapat saling melengkapi, sehingga kehidupan manusia modern dapat berjalan lebih seimbang, bermakna, dan bernilai ibadah di hadapan Allah

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dan akademisi, khususnya dalam bidang filsafat dan manajemen pendidikan, diharapkan dapat mengkaji pengetahuan mistis secara lebih terbuka dan proporsional, serta tidak langsung menolaknya hanya karena tidak bersifat empiris.

2. Bagi praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan Islam, pengetahuan mistis hendaknya dijadikan sebagai penguat nilai spiritual dan akhlak dalam kepemimpinan, tanpa mengabaikan prinsip profesionalitas dan rasionalitas.
 3. Bagi masyarakat modern, pengetahuan mistis dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, menjaga keseimbangan hidup, serta menghadapi berbagai tekanan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana.
 4. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai integrasi pengetahuan mistis dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, agar keduanya dapat berjalan seiring dan saling menguatkan.
- Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam memahami pengetahuan mistis serta relevansinya dalam kehidupan modern. Wallāhu a‘lam biş-şawāb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Bakhtiar, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1995. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2016. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Asy'ari, Hasyim. t.t. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jombang: Maktabah Turats Islami.